

**LAPORAN PENELITIAN  
KEBIJAKAN PENOLAKAN PENGUNSI DI HONGARIA  
PADA 2015- 2017**



**Disusun Oleh :**

**Evi Ashfihani  
Dr. Ismiyatun, M.Si**

**NIM : 162020010  
NPP : 06141036801**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN  
INTERNASIONAL FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN  
ILMU POLITIK UNIVERSITAS WAHID HASYIM  
SEMARANG**

**2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Kebijakan Penolakan Pengungsi Di Hongaria  
Pada 2015- 2017  
b. Bidang Ilmu : Sosial Politik / Hubungan Internasional

2. Peneliti

- a. Nama : Evi Ashfihani  
NIM : 162020010  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
b. Nama Lengkap : Dr. Ismiyatun, M.Si.  
Jenis Kelamin : Perempuan  
NPP : 04.04. 1. 0111  
Jabatan Fungsional : Dosen /Lektor III c  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Memgetahui,

Semarang, 26 Agustus 2020



H. Agus Riyanto, S.IP., M.Si.  
NPP: 04.01.1.0036

Peneliti,

Dr. Ismiyatun, M.Si  
NPP. 04.04.1.0111



Mengetahui  
Ketua LP2M, Unwahas  
Dr. Ifada Retno Ekaningrum, S.Ag, M. Ag  
NPP. 08.05.1.0124

## **Abstract**

This paper aim to analyze the Hungarian Government Policy to the crisis of refugees in 2015-2017. The problem of this research stems from the peak of the refugee crisis in the European Union especially Hungary itself. Hungarian Government try to take a decisive steps in dealing with the flow of refugees. The Hungarian government told that the presence of refugees can create a security threat, both from the threat of identity of Hungarian citrizen and the threat of terrorism. To analyze Hungarian policy towards the refugee crisis, the author applies the concept of Negative Human Security by Raquel Freitas. To achieve this aim, the type of research that the author used was descriptive, which of the collecting data technique used was through the literature review (library research). Furthermore, to analyze the data was applying the qualitative data analysis technique method.

**Keywords : Refugee Crisis, Hungarian Government, Policy, Negative Human Security.**

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga segala hambatan dan permasalahan yang ada dalam membuat penelitian ini, dapat terlampaui dengan baik.

Penelitian yang berjudul : **KEBIJAKAN PENOLAKAN PENGUNSI DI HONGARIAPADA 2015- 2017** ini, penulis membuat, dengan data-data yang saya peroleh dari perpustakaan, internet maupun sumber lain yang relevan.

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, juga untuk pihak Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah membantu penelitian ini sampai penulis bisa menyelesaikannya.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa menambah wacana bagi peminat masalah-masalah internasional. Tidak ada gading yang tak retak, penelitian ini mungkin jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan lapang dada dan keikhlasan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 26 Agustus 2020

Peneliti

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Abstrak.....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	1
C. Tujuan Penelitian .....	1
D. Kerangka Dasar Teori .....	1
E. Hipotesa .....	3
F. Metode Penelitian.....	3
BAB II PEMBAHASAN	
A.....Gambaran Umum Negara Hongaria.....	3
B.....Gambaran Umum Pengungsi di Hongaria .....	4
C.....Kebijakan Pembangunan Pagar Berduri di Perbatasan Hongaria .....	5
D.....Alasan Pemerintah Hongaria Menerapkan Kebijakan Menolak Pengungsi .....	6
1..... Xenophobia di Hongaria .....	6
2..... Islamophobia di Hongaria .....	8
PENUTUP .....	9
KESIMPULAN .....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10

## 1. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Eropa barat memiliki sejarah yang cukup panjang terkait masalah pengungsi. Setelah berakhirnya Perang Dunia II, para pengungsi dianggap sebagai tenaga kerja yang bisa memberikan kontribusi pada Eropa.<sup>1</sup> Situasi berubah saat terjadi krisis pengungsi di akhir tahun 2015 dimana ratusan ribu pengungsi membanjiri sejumlah negara di Uni Eropa, terutama Hongaria. Hongaria dan beberapa negara Uni Eropa seperti Kroasia dan Yunani menjadi salah satu tujuan pertama pengungsi di Uni Eropa. Banyak pengungsi lain mencari suaka dengan tujuan ke Jerman, Denmark, atau Swedia.

Pada 2015, Uni Eropa mengeluarkan *Council Decision (EU) 2015/1523*<sup>2</sup> tentang pembagian kuota pengungsi secara merata ke seluruh negara anggota Uni Eropa sesuai dengan kondisi ekonomi dan kesejahteraan setiap negara. Hongaria menolak proposal Uni Eropa dalam menetapkan kuota pengungsi wajib untuk setiap negara anggota Uni Eropa.

Pada 2015, tercatat tercatat lebih dari 177.000 pengungsi di Hongaria. Pada banyak kesempatan, Hongaria harus memikul beban yang tidak proporsional. Pemerintah Hongaria mencoba mengambil langkah yang kuat dalam mengangani arus pengungsi. Ketika krisis berlangsung pada 2015, banyak serangan teror terjadi. Masalah terorisme ini dimanfaatkan pemerintah Hongaria kedalam krisis pengungsi dan menggambarkan pengungsi sebagai teroris dan kelompok yang dapat mengancam stabilitas dan keamanan nasional Hongaria. Pemerintah Hongaria memasang spanduk iklan tentang pengungsi seperti :

*“If you come to Hungary, you have to respect our culture. If you come to Hungary, you have to respect our laws and If you come*

*to Hungary, you cannot take away Hungarians’ jobs.”.*

Pemerintah Hongaria berulang kali menyebut para pengungsi sebagai ancaman bagi budaya Kristen Hongaria. mengatakan bahwa kuota pengungsi merupakan *“an idiot plan”*. Pada pertengahan 2015, PM Hongaria, Viktor Orban memerintahkan penutupan arus masuk bagi pengungsi. Orban membuat kebijakan membangun pagar perbatasan di sepanjang perbatasan Hongaria-Serbia dan Hongaria-Kosovo untuk menghindari pengungsi yang masuk ke Hongaria. Pagar perbatasan tersebut terbuat dari gulungan kawat berduri dengan tinggi 4 meter (14 kaki) dan menghabiskan biaya sebesar 30 miliar forints (\$106 juta) sepanjang 1.756 km disepanjang perbatasan Serbia.<sup>3</sup>

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut, yaitu : “Mengapa pemerintah Hongaria menerapkan kebijakan penolakan terhadap pengungsi pada tahun 2015-2017?”.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab pemerintah Hongaria mengeluarkan kebijakan menolak datangnya pengungsi.

### D. Kerangka Dasar Teori

#### *Human Security*

*Human Security* didefinisikan sebagai sebuah kondisi dimana masyarakat diberikan bantuan atas rasa trauma yang mengganggu perkembangan masyarakat. Menurut laporan *Commission on Human Security (CHS)* tahun 2003 *Human Security* berarti melindungi kebebasan mendasar yang berarti melindungi

---

<sup>1</sup> Andras Szalai, & Gabriella Gobel, *Securitizing Migration in Contemporary Hungary*, Central European University, Budapest, 2015. hal. 7.

<sup>2</sup> Eur-lex, [https://eur-lex.europa.eu/legal-content/EN/TXT/?uri=OJ%3AJOL\\_2015\\_39\\_R\\_0011](https://eur-lex.europa.eu/legal-content/EN/TXT/?uri=OJ%3AJOL_2015_39_R_0011). 2015.

<sup>3</sup> <https://www.voaindonesia.com/a/arus-migran-lewat-hungaria-mencapai-rekor/2931312.html>. 2015.

masyarakat dari ancaman dan situasi kritis serta meluas.<sup>4</sup>

Dalam *Human Security*, merupakan suatu keharusan bagi suatu negara untuk menciptakan keamanan dan kesejahteraan bagi warga negaranya. Konsep *Human Security* bersifat luas, setiap warga negara dapat menghadapi ancaman dari berbagai macam sumber, tidak terbatas pada suatu negara tertentu. Kebijakan penolakan pengungsi oleh pemerintah Hongaria menerapkan elaborasi konsep *human security* oleh Mely Caballero Anthony dan Raquel Freitas.

Mely Caballero Anthony menerapkan elemen-elemen keamanan sebagai berikut<sup>5</sup>:

1. *Referent*: Mengidentifikasi siapakah keamanan yang harus diperhatikan dalam suatu permasalahan. *Human security* mengidentifikasi *referent object* dalam permasalahan, dimana keamanan dimulai dengan individu sebagai fokus.
2. *Core Values*, ancaman, dan *nature* dari permasalahan keamanan: Mengidentifikasi nilai-nilai yang perlu diamankan dari *referent object* dan tipe-tipe ancaman yang dihadapi dalam suatu permasalahan.
3. Identifikasi pendekatan terhadap keamanan: focus *human security* adalah individu. Dalam penerapan *human security* pada penanganan pengungsi, pertanyaan utamanya yaitu mengenai siapa yang perlu dikedepankan, keamanan pengungsi atau keamanan warga negara penerima pengungsi.

Raquel Freitas mengembangkan diferensiasi konsep *human security* menjadi dua dimensi yaitu dimensi positif dan dimensi negatif.<sup>6</sup>

1. *Human security* dalam dimensi positif (ideal) di dalamnya terkandung kualifikasi positif dari keamanan di mana konsep keamanan tersebut adalah ketiadaan ancaman terhadap individu dan kualitas hidupnya. *Human security* dalam dimensi positif terkait dengan kondisi normatif, usaha mempromosikan global governance dan yang kuat ditonjolkan di dalamnya adalah konsep pemenuhan Hak Asasi Manusia. Dalam *human security* dimensi positif, yang menjadi *referent object* adalah pengungsi. Merujuk pada nilai-nilai universal, human security akan melindungi setiap individu sebagai manusia tanpa memandang apakah individu tergabung dalam keanggotaan sebuah komunitas atau tidak. Melalui peniadaan ancaman, pengungsi diberikan perlindungan internasional.
2. *Human security* dalam dimensi negatif dikaitkan dengan keamanan internal yang eksklusif dengan landasan pada system internasional yang bersifat *state-centric*. Dalam *human security* dimensi negatif, yang menjadi *referent object* adalah warga negara, di mana mereka harus dilindungi dari ancaman-ancaman yang bersifat eksternal. Perlindungan ini didapatkan dengan persyaratan keanggotaan dalam suatu komunitas, yakni status kewarganegaraan. Dalam dimensi negatif ini, *human security* berfungsi untuk melindungi warga negara dari ancaman pengungsi. Pendekatan terhadap keamanan dengan demikian dibentuk melalui konstruksi ancaman. Dalam *human security* dimensi negatif, fokus pada kehidupan manusia diabaikan karena konsep keamanan yang

---

<sup>4</sup> Paul D Williams. *Security Studies*, An Introduction. Routledge: New York. 2008, hal. 232.

<sup>5</sup> Caballero-Anthony, Mely (2000). "*Human Security and Comprehensive Security*," in

*ASEAN.*" dalam *The Indonesian Quarterly*, Vol. XXVIII/2000, NO.4

<sup>6</sup> Freitas, Raquel. "*Human Security and Refugee Protection after September 11: A Reassessment*," dalam *Refuge*, Volume 20 No.4

dikedepankan yaitu altruistik (mewakili kepentingan tertentu).<sup>7</sup>

### E. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah dan hubungannya teori yang penulis gunakan yaitu keamanan manusia, maka dugaan sementara penelitian ini yaitu Hongaria menerapkan kebijakan penolakan pengungsi pada tahun 2015-2017 disebabkan pendekatan *negative human security* yaitu Xenophobia dan Islamophobia di Hongaria.

### F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah metode *library research* dan metode berbasis internet. Metode *Library research* merupakan metode pengumpulan data berdasarkan buku-buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan tugas akhir ini. Metode berbasis internet, dimanfaatkan untuk mengakses materi seperti artikel dan jurnal ilmiah. Teknik analisa data yang akan digunakan penulis adalah Analisis Sekunder, analisis sekunder digunakan untuk menggambarkan berbagai praktik analisis dengan menggunakan data yang sudah ada, baik data yang dikumpulkan oleh peneliti lain maupun yang dikumpulkan oleh instansi-instansi pemerintah lewat media online.

## II PEMBAHASAN

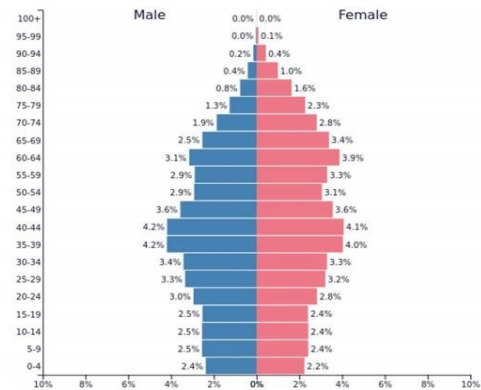
### A. Gambaran Umum Negara Hongaria

Hongaria terletak di Eropa Tengah, barat laut Rumania. Ibu kota Hongaria yaitu Budapest. negara ini dikenal sebagai *Magyarország* yang berarti negara Magyar. Hongaria merupakan negara kesatuan dengan sistem pemerintahan Republik parlementer.

Jumlah penduduk Negara Hongaria 9.660.721 jiwa (Juni 2020), terdiri dari 47,59% Pria dan 52,41% Wanita. Budapest sebagai ibu kota negara Hongaria ini berpenduduk 1.741.041 (pada tahun 2020). Sekitar 95% penduduk Hongaria adalah

orang-orang Hongaria asli. Bahasa ibu mereka adalah bahasa Hongaria,

**Gambar 1. 1 Struktur Penduduk Hongaria Berdasarkan Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin tahun 2017**



Sumber: IndexMundi

Populasi penduduk negara Hongaria berdasarkan jenis kelamin didistribusikan sepanjang sumbu horizontal, dimana laki-laki ditampilkan di bagian sebelah kiri dan perempuan di sebelah kanan. Sedangkan distribusi penduduk negara Hongaria berdasarkan usia digambarkan sepanjang sumbu vertikal.

Hongaria sepanjang sejarah tidak menemukan identitas mereka sendiri atau di bawah kendali kekuatan kerajaan Ottoman, Uni-Soviet dan Astro Hongaria. Hal di atas mempengaruhi sikap masyarakat Hongaria. Masyarakat selalu terbayang-bayang trauma masa lalu dan berorientasi pada masa lalu. Sebagai contoh, beberapa orang Hongaria memandang era pra-Trianon sebagai masa di mana Hongaria berkembang secara ekonomi dan standar hidup lebih tinggi. Kecenderungan ini disebut sebagai Sindrom Trianon dan telah muncul kembali di berbagai titik dalam sejarah. Pada periode komunis, masyarakat mendapat pekerjaan namun kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah. Periode pasca komunis kehidupan masyarakat Hongaria tidak pasti dan terdapat perubahan ekonomi.

Sifat yang dimiliki oleh masyarakat Hongaria yakni individualis. kepentingan diri sendiri dan keluarga merupakan prioritas

<sup>7</sup> *Ibid*



mereka. Masyarakat Hongaria ragu terhadap masa depan mereka sendiri. Dalam hal kemampuan beradaptasi, meskipun masyarakat Hongaria cenderung individualis, mereka ramah terhadap siapapun. Saat ini, orang Hongaria memiliki identitas khusus yang sering ditunjukkan melalui kebanggaan mereka dalam masakan, standar keramahan yang tinggi, bahasa, serta tradisi dan kebiasaan lain yang unik di Hongaria (*hungarikum*).

## B. Gambaran Umum Pengungsi di Hongaria

Perang Dunia I menyebabkan Hongaria kehilangan lebih dari 71% wilayah, 58% penduduk, dan 32% etnis Hongaria. Adanya perjanjian yang dibuat oleh sekutu Perang Dunia I dan Hongaria yaitu Perjanjian Trianon pada 1920. Perjanjian ini membuat Hongaria kehilangan wilayah dan penduduknya. Ketika itu, penduduknya yang terpaksa pergi dari Hongaria pun menjadi pencari suaka dan perlindungan dari negara Eropa lainnya.

Kemudian, pada Perang Dunia II Hongaria pun juga memberikan suaka kepada pencari suaka yang masuk ke Eropa, yang dimana terdapat juga kaum Yahudi yang mencari suaka karena adanya peristiwa The Holocaust. Hongaria juga kembali mendapat perhatian dunia internasional terkait Revolusi 1956.

Gelombang imigrasi ke Hongaria terjadi pada akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an akibat terjadinya perubahan situasi politik di Eropa Tengah dan Eropa Timur tahun 1989, sehubungan dengan gelombang hal tersebut akhirnya Hongaria mulai mengembangkan norma-norma yang berkaitan dengan situasi pengungsi.<sup>8</sup>

Gelombang besar imigrasi pertama ke Hongaria berasal dari Rumania dan Yugoslavia, dimana saat itu terjadi perang sipil di negara tersebut. Pada waktu yang

sama, Hongaria dipilih sebagai anggota *executive committee* UNHCR pada 1992. Pada saat itu, hanya beberapa pengungsi di Hongaria yang menerima dan diakui statusnya sebagai pengungsi. Sisanya masih datang ke Hongaria secara ilegal.

Sejak 1998 Hongaria juga mulai melakukan perlindungan terhadap pengungsi yang berasal dari negara-negara non-Eropa, hal ini juga diikuti dengan jumlah pengungsi yang datang dari negara-negara tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun. Hongaria pun merupakan bagian dari partisipan di Konvensi PBB 1951 tentang Status Pengungsi pada tahun 1989. Selanjutnya, Hongaria bergabung dalam hampir semua konvensi yang berhubungan dengan HAM, seperti *UN Convention relating to the Status of Stateless Persons* tahun 1954 pada dan *UN Convention on the Reduction of Statelessness* tahun 1961 pada 2009.

## Krisis Pengungsi di Hongaria

Hongaria mengalami krisis pengungsi terbesar yang terjadi pada 2015. Krisis ini dimulai pada bulan Mei di tahun yang sama, hal ini terjadi akibat adanya ratusan pengungsi dari Suriah seiring dengan dimulainya konflik di Suriah tahun 2011 silam, lalu pengungsi dari Afganistan, dan Irak. Para pengungsi yang berasal dari negara-negara kawasan timur tengah tersebut kemudian masuk ke Turki kemudian Yunani, dari Yunani mereka masuk ke Makedonia, lalu ke Serbia setelah itu mereka akan mencoba masuk ke Hungaria sebelum akhirnya masuk ke Jerman dan Negara anggota UE lainnya sebagai Negara tujuan utama para pengungsi.<sup>9</sup> Para pengungsi memasuki perbatasan Hongaria melalui Serbia setiap harinya tanpa dokumen yang valid.

Pada Juni 2015, jumlah pengungsi yang memasuki perbatasan tersebut sudah

---

<sup>8</sup> Chalabi, M. (25 Juli 2013). *What happen to history's Refugee?* dari The Gurdian: <https://www.theguardian.com/news/datablog/interactive/2013/jul/25/whathappen-history-refugees#Israelites> Pada 12 mei 2020

<sup>9</sup> Aljazeera and agencies. (26 Agustus 2015). *Record number of refugees enter Hungary from Serbia.* dari Aljazeera: <http://www.aljazeera.com/news/2015/08/hungary-serbia-refugees150825081801664.html> Pada 6 Juni 2020

mencapai 1.000 orang per harinya. Selama bulan juni, juli, dan agustus jumlah rata-rata pengungsi yang mendaftarkan diri mereka di Hongaria meningkat hingga 447% menjadi 1.500 jiwa per hari. Jumlah ini terus bertambah hingga mencapai 8.000 orang per harinya pada pertengahan September. Pada akhir Oktober 2015, Hongaria telah mendaftarkan lebih dari 199.165 pemohon suaka, angka ini menjadi angka kedua terbesar setelah Jerman, negara yang menjadi tujuan utama untuk pengungsi.<sup>10</sup>

Pada bulan november dan desember 2015, kedatangan pengungsi ke Hongaria menurun hingga hanya sekitar 10 pengungsi per harinya. Pada 2016 jumlah kedatangan pengungsi per harinya ke dalam wilayah kedaulatan Hongaria kembali meningkat setiap bulannya sekitar 355% (dari 18 jiwa per hari menjadi 82 jiwa per hari) pada Januari-ferbruari. Sedangkan dari bulan februari hingga bulan maret penahanan pengungsi pada perbatasan meningkat sekitar 48 % (dari 82 jiwa per hari menjadi 116 jiwa per hari) dimana ada peningkatan kedatangan pengungsi 20% antara bulan januari dan februari 2017 (138 jiwa per hari menjadi 166 jiwa per hari), angka tersebut kemudian turun 78% menjadi hanya 37 jiwa per hari. (IOM Budapest, 2017).

Krisis pengungsi ini menyebabkan adanya perubahan pada kebijakan keamanan negara-negara di Eropa. Kebijakan Uni Eropa yang tidak disetujui oleh negara-negara

Eropa Tengah dan PM Hongaria, Viktor Orban menjadi kritikus paling serius terhadap kebijakan tersebut. Orban sangat menentang kebijakan Uni Eropa dalam hal penambahan kuota untuk imigran, yang diajukan oleh Belgia.

### C. Kebijakan Pembangunan Pagar Berduri di Perbatasan Hongaria

Pada masa krisis pengungsi 2015 di Eropa, daerah perbatasan antara Hongaria dan Serbia menjadi salah satu jalan masuk utama bagi para imigran yang mencari suaka di kawasan Uni Eropa. Pada pertengahan 2015, Hongaria memulai pembangunan pagar dengan panjang 175 kilometer sepanjang perbatasan Hongaria dan Serbia yang dibangun dengan tujuan khusus untuk memindahkan arus pengungsi dari daerah perbatasan tersebut ke daerah lain<sup>11</sup>. Pagar tersebut selesai dibangun pada 15 September, berupa pagar lapis dua yang terbuat dari kawat dan duri dengan tinggi tiga meter.

Pada Juli 2015, Hongaria mengamandemen undang-undang suakanya (*Asylum Act*)<sup>12</sup> pada beberapa aspek serta mengadopsi daftar nasional negaranegara yang aman (*National List of Safe Countries*)<sup>13,14</sup>. Amandemen yang baru juga mengizinkan pembangunan zona transit (*transit zone*), tempat didirikannya bangunan untuk kebutuhan prosedur imigrasi dan suaka, yang berjarak 60 meter dari perbatasan Hongaria<sup>15</sup>. Ketika amandemen baru

---

<sup>10</sup> Clayton, J., Holland, H., & Gaynor, T. (30 Desember 2015). *UNHCR figures show over one million refugees and migrants reach Europe by sea in 2015, with almost 4,000 feared drowned*. dari UNHCR The UN refugee Agency: <http://www.unhcr.org/news/latest/2015/12/5683d0b56/million-sea-arrivalsreach-europe-2015.html> Pada 6 Juni 2020

<sup>11</sup> *Fenced Out: Hungary's Violation on Refugees and Migrants*, Amnesty Internasional.

<sup>12</sup> *Act LXXX of 2007 on asylum*, Asylum Act, dalam

[http://njt.hu/cgi\\_bin/njt\\_doc.cgi?docid=110880.297984](http://njt.hu/cgi_bin/njt_doc.cgi?docid=110880.297984) pada 25 Mei 2020

<sup>13</sup> *No Country for Refugees - New Asylum Rules Deny Protection to Refugees and Lead to Unprecedented Human Rights Violations in Hungary*, Hungarian Helsinki Committee.

<sup>14</sup> *Government Decree 191/2015 (VII. 21.) on the national list of safe countries of origin and safe third countries*, Asylum Government Decree, dalam [http://njt.hu/cgi\\_bin/njt\\_doc.cgi?docid=176824.296526](http://njt.hu/cgi_bin/njt_doc.cgi?docid=176824.296526) pada 25 Mei 2020

<sup>15</sup> *Act LXXX of 2007 on the bordera of the tate*, Asylum Act, dalam

diterapkan, tepatnya 4 September 2015, *Hungarian Helsinki Committee* sudah memperkirakan bahwa zona transit akan menjadi penjara<sup>16</sup>, di mana ribuan pengungsi dan pencari suaka ditahan dalam jangka waktu empat minggu. Dengan ribuan pengungsi yang tiba di Hungaria setiap harinya, fasilitas di zona transit menerima dan menampung lebih dari 10.000 pengungsi di tiap waktu untuk kemudian diproses. Selain itu, juga masih dalam amandemen yang baru, krisis migrasi masa (*mass migration crisis*)<sup>17</sup> dikenalkan kepada publik dan akan diterapkan maksimal enam bulan setelah diumumkan. Berdasarkan dari *Hungarian Helsinki Committee*, konsekuensi utama dari adanya penerapan *migration mass crisis* ini adalah bahwa polisi dan militer dapat ditugaskan untuk berpartisipasi dalam proses pendaftaran suaka untuk tujuan yang sifatnya baik keamanan atau militeristik<sup>18, 19</sup>. Adapun pemerintah Hungaria sudah menetapkan *mass migration crisis* pada daerah Bacs-Kiskun dan daerah Csongrad, dua daerah yang berdekatan dengan Serbia.

Dari semua kebijakan dan amandemen tersebut, menunjukkan bahwa Hungaria tidak lagi bersedia untuk memberikan perlindungan internasional kepada para pengungsi, dan secara *de facto* mengeluarkan diri dari *Common European Asylum System* (CEAS). Komunikasi antara pemerintah Hungaria dan masyarakatnya juga secara konsisten melabeli pengungsi yang datang karena melarikan diri dari konflik di negaranya, yang mana Hungaria tidak memiliki kewajiban untuk melindungi. Selain itu, dengan memilih langkah mengerahkan kepolisian dan militer untuk upaya penanganan masuknya pengungsi di negaranya menunjukkan bahwa Hungaria

---

[http://njt.hu/cgi\\_bin/njt\\_doc.cgi?docid=110880.297984](http://njt.hu/cgi_bin/njt_doc.cgi?docid=110880.297984) pada 25 Mei 2020

16 *Unprecedented Human Rights Violations in Hungary*, Hungarian Helsinki Committee, Hal. 2.

17 *Act LXXX of 2007 on the mass migration crisis*, Asylum Act, Section 80/A, dalam [http://njt.hu/cgi\\_bin/njt\\_doc.cgi?docid=110880.297984](http://njt.hu/cgi_bin/njt_doc.cgi?docid=110880.297984) pada 26 Mei 2020

18 *Act LXXX of 2007 on the mass migration crisis*, Asylum Act, Section 80/G, dalam

lebih memandang kedatangan pengungsi sebagai tantangan militer yang mengancam kedaulatan warga negara Hungaria.

### III. Alasan Pemerintah Hungaria Menerapkan Kebijakan Menolak Pengungsi

#### A. Xenophobia di Hungaria

Xenophobia merupakan prasangka buruk yang kuat terhadap orang asing, xenophilia merupakan ketertarikan terhadap orang asing, sedangkan thinkers yang belum memutuskan apakah pro ataupun kontra terhadap orang asing. Ketiga kategori tersebut dapat menunjukkan bagaimana respon masyarakat Hungaria terhadap pengungsi.

Tárki, badan riset independen di Hungaria melakukan riset tentang tanggapan masyarakat terhadap pengungsi yang datang ke Hungaria. Riset ini dirilis dengan judul "*The Social Aspects of the 2015 Migration Crisis in Hungary*"<sup>20</sup>. Pengungsi merupakan orang asing yang datang ke Hungaria, terlebih pengungsi didominasi datang dari Timur Tengah. Sehingga, parameter xenophobia, xenophilia, dan thinker akan mampu menjadi parameter prasangka masyarakat Hungaria terhadap pengungsi.

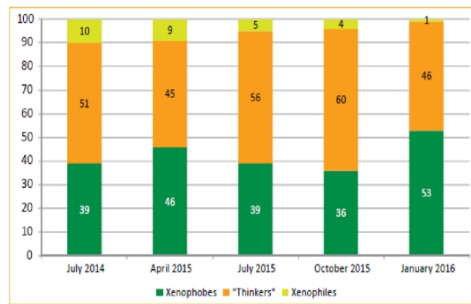
#### Grafik 1.2 Tingkat Xenophobia di Hungaria

---

[http://njt.hu/cgi\\_bin/njt\\_doc.cgi?docid=110880.297984](http://njt.hu/cgi_bin/njt_doc.cgi?docid=110880.297984) pada 26 Mei 2020

19 *Unprecedented Human Rights Violations in Hungary*, Hungarian Helsinki Committee, Hal. 6.

<sup>20</sup> Sik, E. (2016). *The Social Aspect of the 2015 Migration Crisis in Hungary*. Budapest: Tárki Social Research Institute.



Source: TÁRKI Omnibus 2014–2016.

Berdasarkan data di atas, masyarakat Hongaria cenderung tidak tertarik dengan orang asing, dengan proporsi tertarik dengan orang asing tidak lebih dari 10%. Sedangkan xenophobia cenderung naik-turun dari Juli 2014 hingga Januari 2016 yang puncaknya pada Januari 2016 dengan 53% masyarakat Hongaria mengaku xenophobia. Thinkers juga proporsinya naik-turun yang mengalami puncaknya dengan 60% pada Oktober 2016 (Sik, 2016)<sup>21</sup>.

Penolakan Hongaria terhadap pengungsi didasarkan oleh adanya prasangka buruk yang kuat dari masyarakatnya serta adanya ancaman terhadap orang asing lalu terkonstruksikan dari nilai, norma, serta budaya Hongaria. Prasangka buruk membuktikan adanya suatu pertentangan antara nilai, norma, dan budaya Hongaria dengan pengungsi yang didominasi berasal dari Timur Tengah. Terlebih lagi, masyarakat Hongaria merupakan masyarakat yang homogen yang terbiasa hidup dengan kesamaan kultur Hongaria. Sehingga, data tersebut membuktikan adanya ketakutan warga Hongaria terhadap orang asing.

Banyak pertentangan nilai, norma, serta budaya masyarakat Hongaria dengan pengungsi yang didominasi dari wilayah Timur Tengah. Pengungsi Timur Tengah memiliki kepercayaan Islam serta budaya Arab yang kuat. Sedangkan masyarakat Hongaria memiliki kepercayaan Kristen serta budaya Eropa yang telah mengakar lama. Pengungsi Timur Tengah sangat menjunjung nilai kehormatan, seperti aturan berpakaian. Sedangkan, masyarakat Hongaria tidak memiliki kepercayaan akan aturan

berpakaian. Masyarakat Hongaria memiliki kebebasan atas pakaian apa yang akan mereka gunakan. Bagi masyarakat Hongaria, nilai kehormatan dijunjung tidak harus ditunjukkan dengan aturan berpakaian yang kaku. Ajaran agama Kristen yang mengungkapkan bahwa kebebasan boleh dinikmati asalkan bertanggung jawab dengan Tuhan. Berbeda dengan nilai, norma, serta budaya Islam dan Arab di Timur Tengah yang membatasi kebebasan seseorang.

Nilai keadilan tentang posisi pria dan wanita antara Hongaria dan pengungsi Timur Tengah juga berbeda. Ajaran Islam menyebutkan bahwa pria diutamakan dalam memimpin umat. Sehingga, wanita cukup dibatasi perannya dalam masyarakat. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan budaya *ladies first* Hongaria yang sangat mengapresiasi wanita. Apalagi budaya pernikahan anak Arab yang kurang bisa diterima oleh nilai dan norma Hongaria. Hal ini berkaitan dengan menikah di usia anak-anak yang merenggut hak anak itu sendiri.

Pergaulan antara pria dan wanita dalam masyarakat Hongaria juga aturannya tidak sebegitu ketat seperti budaya di Arab. Budaya mencium tangan wanita oleh pria di Hongaria dianggap sebagai bentuk penghormatan pria atas wanita, sedangkan mencium tangan wanita oleh pria di Arab dilarang jika bukan muhrim (suami atau keluarga milik wanita).

Budaya Hongaria merupakan aset dari kerajaan Kristen Katolik Hongaria dan menjadi bagian dalam peradaban Eropa pada masa lalu dan Hongaria sangatlah bangga dengan histori negara Kristen Katolik yang dulu pernah terbentuk di Hongaria tahun 1000. Hongaria juga bangga akan bagian dari peradaban Eropa. sehingga haruslah dijaga. Nilai dan norma Kristen tersebut menjadi kewajiban bagi Hongaria untuk melindunginya dari nilai, norma, serta budaya asing yang mencoba masuk. Hal ini berkaitan akan adanya ancaman nilai dan norma lain yang datang yang akan merubah

<sup>21</sup> Sik, E. (2016). *The Social Aspect of the 2015 Migration Crisis in Hungary*. Budapest: Tárki Social Research Institute.

nilai dan norma Kristen yang sangat berarti bagi Hongaria.

Hongaria menganggap bahwa ketika banyaknya orang asing di Hongaria yang datang menetap akan membuat budayanya terancam. Sehingga, menghalau orang asing datang menetap yang membawa budaya asing adalah salah satu cara untuk mempertahankan budaya asli Hongaria. Salah satu cara menghalau orang asing datang menetap adalah dengan menghalau pengungsi masuk ke Hongaria, terutama pengungsi dengan mayoritas negara muslim.

## B. Islamophobia di Hongaria

Islam di Hongaria dewasa ini sedikit sekali penganutnya, bahkan tidak ada sejarah komunitas pribumi Muslim sama sekali. Pada sensus penduduk terakhir tahun 2011, terdapat 5.579 atau 0,056% penduduk resmi Hongaria yang beragama Muslim, dimana 4.97 orang mengaku dari etnis Hongaria asli sementara 2.369 orang dari etnis Arab<sup>22</sup>. Dengan angka dibawah 1% dari total keseluruhan penduduk,

Dari catatan sejarahnya, Hongaria memiliki pengalaman pahit ketika berinteraksi dengan peradaban Islam. Kerajaan Astro-Hongaria pernah menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Islam Turki Utsmani (1541-1699). Luka yang dialami Hongaria masih membekas dalam ingatan masyarakatnya, bahkan setelah 400 tahun kemudian anak-anak di Hongaria masih mengumandangkan sajak tentang seekor bangau yang dilukai oleh seorang anak berkebangsaan Turki dan kemudian disembuhkan oleh orang Hongaria<sup>23</sup>.

Disamping itu dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, wilayah Eropa mengalami serangkaian teror dari kelompok ekstrimis Muslim seperti penembakan yang dilakukan kelompok militan ISIS di Kopenhagen, Denmark, pada Februari 2015, penyerangan oleh kakak beradik Kouachi di kantor

majalah Charlie Hebdo, Paris, Perancis, pada Januari 2015, pembantaian dengan senapan otomatis oleh pria yang militan ISIS di Museum Yahudi di Brussels, Belgia, pada Mei 2014, penembakan oleh seorang pria yang mengaku memiliki kaitan dengan al-Qaida yang menembak mati seorang guru dan muridnya di sekolah Yahudi di Toulouse, Perancis, pada Maret 2012, dan aksi 7/7 bombings atau aksi bom bunuh diri terpisah yang dilakukan oleh empat pria yang terinspirasi oleh al-Qaidah di tiga kereta api bawah tanah dan sebuah bus di London, Inggris, pada Juli 2005 silam<sup>24</sup>. Meskipun tidak terjadi di Hongaria secara langsung, serangkaian teror yang dilakukan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang mengatasnamakan Islam tersebut tentu memberikan dampak besar dalam perkembangan Islamophobia di wilayah Eropa, khususnya di Hongaria.

Dalam kehidupan bermasyarakat nilai-nilai kekristenan sangat dijaga ketat oleh masyarakat Hongaria dan mereka cenderung menolak nilai-nilai keagamaan lain seperti Islam untuk masuk. Contohnya di Kota Asotthalom, masyarakat disana memberlakukan kebijakan untuk melarang pembangunan masjid, pemakaian burka, dan pernikahan sesama jenis. Kota Asotthalom terletak tidak jauh dari perbatasan Hongaria dimana krisis pengungsi terjadi. Kebijakan tersebut walaupun menuai banyak kontroversi dari kalangan internasional, tetap diberlakukan sebagai bentuk pencegahan penyebaran agama Islam yang ditakutkan mengubah tradisi, budaya dan struktur sosial yang sudah ada disana.

Nilai-nilai kekristenan dijaga ketat oleh hampir semua lapisan masyarakat Hongaria dan dipraktekkan dalam kehidupan social dan komunitas. Salah satu tindakan mereka dalam menjaga tradisi keagamaan yaitu dengan menolak penyebaran nilai-nilai

<sup>22</sup> 2011 Hungary Census Report.

<sup>23</sup> Zsolt Sereghy, *Islamophobia in Hungary: National Report 2016*, European Islamophobia Report, SETA, Istanbul, 2017, hal. 261.

<sup>24</sup> Hanna Azarya Samosir, *Teror Mematikan di Eropa Selama Satu Dekade*, CNN Indonesia, dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160715123110-134-144924/terormematikan-di-eropa-selama-satu-dekade> pada 12 Mei 2020

Islam yang dibawa oleh pengungsi dari negara mayoritas muslim.

Dari uraian kebijakan dan alasan pemerintah Hongaria dalam menolak pengungsi dapat diketahui bahwa pendekatan yang dilakukan pemerintah Hongaria dalam menangani masalah pengungsi adalah pendekatan *human security* dalam dimensi negatif.

Merujuk kepada pemikiran Raquel Freitas yang mengelompokkan *human security* secara positif dan negatif, dalam kasus pengungsi Hongaria, yang ditampilkan pada permasalahan pengungsi di Hongaria adalah *human security* dalam dimensi negatif, di mana tindakan-tindakan yang melindungi *human security* mengabaikan fokus pada seluruh kehidupan manusia karena mewakili kepentingan suatu kelompok tertentu dalam hal ini yakni keyakinan bangsa Hongaria bahwa pengungsi hanya akan mengancam kehidupan dan identitas Hongaria.

*Human security* dalam dimensi negatif menurut Raquel Freitas dalam kasus pengungsi di Hongaria dapat dijelaskan dengan:

- a. *Referent object* yaitu Hongaria. Perlindungan utama ditujukan terhadap individu yang merupakan warga negara Hongaria, terutama bagi mereka yang beridentitas etnis Hongaria
- b. Nilai dan kepentingan yang dilindungi bukanlah nilai-nilai universal seperti Hak Asasi manusia secara keseluruhan, melainkan keamanan internal yang mencakup kedaulatan negara Hongaria dan kontrol perbatasan wilayah Hongaria. Penolakan kuota pengungsi Uni Eropa oleh pemerintah Hongaria dan pembangunan pagar kawat berduri untuk menghalangi masuknya pengungsi merupakan kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Hongaria dan merupakan solusi untuk mengatasi krisis pengungsi di Hongaria.
- c. Pendekatan keamanan bersifat *threat-centered*, bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah Hongaria terhadap pengungsi bergantung pada konstruksi ancaman yang

memosisikan pengungsi sebagai entitas yang membahayakan Hongaria. Pemerintah Hongaria memberikan perlakuan yang sangat berbeda antara warga negaranya dengan entitas non warga negara Hongaria. Pengungsi di Hongaria menjadi ancaman karena mereka memiliki kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda. Identitas dan integrasi budaya Eropa khususnya negara Hongaria yang telah hidup selama ribuan tahun dengan menggenggam erat budaya dan nilai-nilai Kristiani meyakini kedatangan pengungsi hanya akan mengancam kehidupan dan identitas masyarakat Hongaria baik secara budaya, nilai, norma dan mereka dianggap sebagai cikal bakal ancaman terorisme baru di Hongaria. Dalam sebuah pidato PM Hongaria Viktor Orban mengungkapkan:

*"This is an important question, because Europe and European identity is rooted in Christianity. Is it not worrying in itself that European Christianity is now barely able to keep Europe Christian? There is no alternative, and we have no option but to defend our borders."* (Mackey, 2015)

Kedatangan pengungsi hanya akan melunturkan nilai-nilai kebudayaan yang telah eksis pada masyarakat Hongaria dan mendapat dukungan dari masyarakat Hongaria. Sebuah survei yang dilakukan tahun 2016 lalu menunjukkan kecenderungan bahwa 76% masyarakat Hongaria (tertinggi di antara negara-negara Uni Eropa) khawatir kedatangan pengungsi akan meningkatkan resiko terhadap ancaman terorisme.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Setelah dijelaskan pada seluruh bagian penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab pemerintah Hongaria menolak pengungsi karena adanya Xenophobia dan Islamophobia. Penolakan

terhadap pengungsi di Hongaria didasarkan oleh adanya prasangka buruk yang kuat dari masyarakat Hongaria karena pengungsi yang didominasi oleh negara Timur Tengah bertentangan antara nilai, norma, dan budaya Hongaria, seperti perbedaan kepercayaan, pergaulan, nilai keadilan tentang posisi pria dan wanita dan terlebih lagi, masyarakat Hongaria merupakan masyarakat yang homogen yang terbiasa hidup dengan kesamaan kultur Hongaria. Pengungsi juga menjadi ancaman terorisme bagi Hongaria serta tragedi bom dan terror yang telah terjadi di beberapa negara di Eropa, dan dalam kehidupan bermasyarakat pengungsi dapat melunturkan nilai-nilai kekristenan yang sangat dijaga ketat oleh masyarakat Hongaria.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku/E-book:

- Andras Szalai, & Gabriella Gobel. 2015. *Securitizing Migration in Contemporary Hungary*. Budapest: Central European University.
- Attila Juhász. et al. 2015. *Refugees, Asylum and Migration Issues in Hungary*. Political Capital.
- Aziza, Namira. 2019. *Kebijakan Hungaria Terhadap Pengungsi di Eropa pada 2015-2017*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Buzan, Barry. 1990. *People, State, and Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post Cold War Era: Second Edition*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Christine Daymond, & Immy Holloway. 2018. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communication*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Enes Bayrakli & Farid Hafez. 2016. *European Islamophobia Report 2015* hal 9 : Budapest. SETA
- Gábrityné Molnár Irén. 2002. *A vajdasági magyarok migrációjának motívumai és hatása a magyarság társadalmi szerkezetére. (The migratory motivations of Hungarians living Voivodina, Serbia, and their impact on the social structure.) Kisebbségkutatás 11(2): 266–274.*
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jackson, Robert, & George Sorensen. 1999. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lafferton, Emese. 2007. *The Magyar moustache: the faces of Hungarian state formation, 1867–1918*, Science Direct
- Moch, Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mochtar Mas'ood. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Örkény Antal. 2003. *A migrációs potenciál szociodemográfiai okai a Kárpát-medencei magyarok körében. (The socio-demographic causes of migratory potential among Hungarian living in the Carpathian basin.)* In Örkény Antal (ed.) *Menni vagy maradni? Kedvezménytörvényés migrációs várakozások. (To stay or to go? The status law and migratory expectations)* Budapest: 150–187.
- Pollet, K., & Mouzourakis, M. 2015. *Crossing Boundaries: The new asylum procedure at the border and restriction to accessing protection in Hungary*. Germany: European Council on Refugees and Exils.
- R. Bodgan, & S.J Taylor (eds). 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: Wiley.
- Watson, Scott D. 2009. *The Securitization of Humanitarian Migration: Digging Moats and Sinking Boats*. New York: Routledge
- Zsolt Sereghy. 2017. *Islamophobia in Hungary: National Report 2016*, European Islamophobia Report: Istanbul. SETA

##### Jurnal:

- Aldoreza Prandana. 2016. *“We do not want to accept refugees!” The Perception of Identity on Migration Crisis and the Migration Crisis Implications on Hungary*. University of Godhenburg: School of Global Studies.
- Gyurok János. 1994. *Jugoszláviai menekültek Magyarországon. (Yugoslavian refugees in Hungary.) Regio 5(4): 50–65.*

- Hofp, T. (1998). *The Promise of Constructivism in International Relations Theory*. International Security, 171-200.
- I.G. Wahyu Wicaksana. 2007. "A Guide to Theory": Epistemologi Politik Luar Negeri. *Global dan Strategis*. No.1, 12-19 <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jgs5d8f9755662full.pdf>.
- Caballero-Anthony, Mely (2000). "Human Security and Comprehensive Security," in *ASEAN*." dalam *The Indonesian Quarterly*, Vol. XXVIII/2000, NO.4. Aslinya merupakan makalah yang dipresentasikan dalam ASEAN 2020 Conference "ASEAN Human Security in Twenty-First Century," diadakan oleh ASEAN-ISIS dan ISIS Thailand, Bangkok, 21-22 Juli 2000.
- Freitas, Raquel. "Human Security and Refugee Protection after September 11: A Reassessment," dalam *Refugee*, Volume 20 No.4
- Jennissen, Roel. 2003. *Economic determinants of net international migration in Western Europe*. *European Journal of Population* 19: 171-198.
- Juhász, A., Hunyadi, B., & Zgut, E. 2015. *Focus on Hungary: Refugees, Asylum and Migration*. Budapest and Prague: Heinrich-Böll-Stiftung.
- Juhász, A., & Molnár, C. 2016. *European refugee crisis: the special case of Hungary in it*. In I. G. Tóth, *Resumes of the Hungarian Social Report* (p. 27). Budapest: Társki.
- Kritz, M. Mary and Zlotnik, Hania. 1992. *Global interactions: migration systems, processes, and policies*. In Kritz, M. M., Lim, L. L., Zlotnik H. (eds.): *International migration systems: A global approach*. Oxford: Clarendon Press, 1-16 p.
- L. Rédei Mária. 2002. *A külföldön tanuló magyar diákok – a Magyarországon tanuló külföldi diákok. (Hungarian students studying abroad and foreign students studying in Hungary.)* In Illés S. and Lukács É. (eds.) *Migráció és statisztika. (Migration and statistics.)* Kutatási Jelentés 71. Budapest: KSH Népeségstudományi Kutatóintézet.
- Massey, Douglas S. 1990. *Social structure, household strategies, and the cumulative causation of migration*. *Population Index*, 56: 3-26.
- Münz, Rainer. 1998. *Migráció Európában – kihívás Ausztria számára. (Migration in Europe – a challenge for Austria.)* *Európai Szemle* 9(3): 93-101.
- Okólski M. 1998. *Regional dimension of international migration in Central and Eastern Europe*. *Genus* 44(1-2): 11-36.
- Prandana, Aldoreza, M.Sc. 2018. *Identitas Nasional: Penggunaan Politik Identitas dalam Gelombang Pengungsi 2015 di Hongaria*. IIS BRIEF: Issue 3.
- Sik Endre and Tóth Judit. 1993. *Román származású menekültek Magyarországon. (Refugees with Romanian origin in Hungary)*. In Sik Endre (ed.) *Útkeresők. (Looking for the road.)* MTA PTI Nemzetközi Migráció Kutatócsoport Évkönyve 1992, Budapest, 1993, 23-38.
- Sik Endre and Tóth Judit. 1996. *Táborlakók, diaszpórák, politikák [Camp dwellers, diasporas, policies]: Yearbook of the Research Group on International Migration*, Institute for Political Science, Hungarian Academy of Sciences. Budapest.
- Sik, E. 2016. *The Social Aspect of the 2015 Migration Crisis in Hungary*. Budapest: Társki Social Research Institute.
- Zafar Iqbal. 2010. *Understanding Islamophobia: Conceptualizing and Measuring the Construct*, *European Journal of Social Sciences*, University of Pakistan, Vol. 13, No. 4, hal. 576.
- Zolberg, Aristide. 1989. *The next waves: migration theory for a changing world*. *International Migration Review* 23(3): 403-430.
- Website:**  
*Act LXXX of 2007 on asylum*, Asylum Act <https://www.unhcr.org/57b5832d7.pdf> diakses pada 16 Agustus 2019  
*Act LXXX of 2007 on the mass migration crisis*, Asylum Act, Section 80/A <https://www.refworld.org/pdfid/57319d514.pdf> diakses pada 16 Agustus 2019



- CNN Indonesia  
<https://www.cnnindonesia.com/interasional/20160715123110-134-144924/teror-mematikan-di-eropa-selama-satu-dekade> diakses pada 2 September 2019
- Cummins, Christopher. Hungary's 'border hunters' trained, armed and ready for action, Euronews  
<https://www.euronews.com/2017/03/18/hungary-s-border-hunters-trained-armed-and-ready-for-action> diakses pada 16 Agustus 2019
- Demographic Yearbooks of Hungary  
<http://www.ksh.hu/?lang=en>  
 Discrimination in The EU in 2012, European Commission, Special Eurobarometer 393, 2012  
[https://web.archive.org/web/20121202023700/http://ec.europa.eu/public\\_opinion/archives/ebs/ebs\\_393\\_en.pdf](https://web.archive.org/web/20121202023700/http://ec.europa.eu/public_opinion/archives/ebs/ebs_393_en.pdf) diakses pada 2 September 2019
- Fenced Out: Hungary's Violation on Refugees and Migrants, Amnesty Internasional.  
<https://www.amnesty.org/download/Documents/EUR2726142015ENGLISH.pdf> diakses pada 23 September 2019
- Hungarian Government. (2013, October 1). The New Fundamental Law of Hungary . Retrieved from Website of The Hungarian Government  
<https://www.kormany.hu/download/e/02/00000/The%20New%20Fundamental%20Law%20of%20Hungary.pdf> diakses pada 5 Desember 2019
- Hungary Census Report  
<https://www.ksh.hu/docs/eng/xftp/idoszaki/nepsz2011/enepszelo2011.pdf> diakses pada 5 Desember 2019
- Hungary Crackdown on the Right of Refugees:  
<http://szegeditorvenyszek.birosag.hu/hirek/20160627/tajekoztatasmigracios-ugyekrol-2016-junius-20-26>. Diakses pada 2 Januari 2020
- Hungary Population (Live)  
<https://www.worldometers.info/world-population/hungary-population/> diakses pada 24 Desember 2019
- Migrant Solidarity Group. *Living conditions in the Debrecen refugee camp*.  
<http://www.Migsaw.com/blog/living-conditions-in-the-debrecen-refugee-camp>. Diakses pada 24 Desember 2019
- Noack, R. (2015, September 3). Muslims threaten Europe's Christian identity, Hungary's leader says. Retrieved from The Washington Post  
<https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2015/09/03/muslims-threaten-europes-christian-identity-hungarys-leader-says/> diakses pada 24 Januari 2020
- No Country for Refugees - New Asylum Rules Deny Protection to Refugees and Lead to Unprecedented Human Rights Violations in Hungary, Hungarian Helsinki Committee, HHC  
[http://helsinki.hu/wp-content/uploads/HHC\\_Hungary\\_Info\\_Note\\_Sept\\_2015\\_No\\_country\\_for\\_refugees.pdf](http://helsinki.hu/wp-content/uploads/HHC_Hungary_Info_Note_Sept_2015_No_country_for_refugees.pdf) diakses pada 3 Maret 2020
- Shaun Walker  
<https://www.theguardian.com/world/2019/apr/26/hungary-denying-food-to-asylum-seekers-say-human-rights-groups>. Diakses pada 17 April 2020
- UNDP Handbook  
[https://www.undp.org/content/dam/turkey/docs/news-from-new-horizons/issue-41/UNDP-TR-HSHandbook\\_2009.pdf](https://www.undp.org/content/dam/turkey/docs/news-from-new-horizons/issue-41/UNDP-TR-HSHandbook_2009.pdf). Diakses pada 17 April 2020
- UNHCR Global Trend Forced Displacement 2019  
<https://www.unhcr.org/globaltrends2019/> diakses pada 22 Mei 2020
- Virostkova, L. (2015, June 24). Hungary and allies reject EU migrant quotas. Retrieved from Euobserver  
<https://euobserver.com/beyond-brussels/129256>
- VOA Indonesia  
<https://www.voaindonesia.com/a/arus-migran-lewat-hungaria-mencapai-rekor/2931312.html>. Diakses pada 22 Mei 2020
- Zoltan Pall & Omar Sayfo, *Why an anti-Islam campaign has taken root in Hungary, a country with few Muslims*  
[https://www.researchgate.net/publication/311557615\\_Why\\_an\\_anti-Islam\\_campaign\\_has\\_taken\\_root\\_in\\_Hungary\\_a\\_country\\_with\\_few\\_Muslims](https://www.researchgate.net/publication/311557615_Why_an_anti-Islam_campaign_has_taken_root_in_Hungary_a_country_with_few_Muslims) diakses pada 12 Juni 2020